

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan di *website* Bursa efek Indonesia maupun di *website* perusahaan bersangkutan dari tahun 2019-2023. Berdasarkan hal tersebut, jumlah populasi terdapat 167 semua Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Selanjutnya dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan kriteria sampel terdapat 79 semua Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 yang memenuhi kriteria pemilihan sampel dalam rentan waktu 5 tahun yaitu tahun 2019 sampai dengan 2023. Maka jumlah data observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 395 data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berasal dari laporan keuangan perusahaan dan data diolah dengan menggunakan alat olah data statistik yaitu SPSS v.25 dan *software Microsoft Office Excel*.

4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan uji yang menampilkan hasil statistika dasar pada suatu penelitian yang meliputi nilai mean, minimum, maximum, dan standar deviasi dalam nilai lainnya. Hal tersebut dipergunakan untuk mengetahui

keakuratan data dalam mendeskripsikan hasil penelitian. Adapun hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Resiko Perusahaan	395	,0003	147,6561	,490006	7,4396149
Intensitas Modal	395	,0000	1033,8460	4,246856	54,3944439
Konservatisme Akuntansi	395	12700,000	2327564590	162239221	3607104385
<i>Tax avoidance</i>	395	,0000	37,0800	,483603	2,3845298
Valid N (listwise)	395				

Sumber : Data Olahan SPSS.

Statistik deskriptif merupakan metode untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam suatu penelitian. Tujuan digunakannya statistik deskriptif diharapkan dapat memberikan penjelasan secara umum mengenai masalah yang dianalisa agar pembaca lebih mudah untuk memahaminya.

1. Pada Uji Statistika Deskriptif, N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 395, dari 167 data sampel *Tax avoidance* (Y), *Tax avoidance* memiliki nilai minimal sebesar 0,00 nilai maksimal 37,0800 dan standar deviasi sebesar 2,3845298 yang artinya nilai mean lebih kecil dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.
2. Variabel Resiko Perusahaan memiliki nilai minimal sebesar ,0003, nilai maksimal 147,6561 dan standar deviasi sebesar 7,4396149 artinya nilai

mean periode 2019-2023 lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

3. Variabel Intensitas Modal memiliki nilai minimal sebesar ,0000, nilai maksimal 1033,8460 dan standar deviasi sebesar 54,3944439 artinya nilai mean periode 2019-2023 lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.
4. Variabel Konservatisme Akuntansi memiliki nilai minimal sebesar 12700,000, nilai maksimal 2327564590 dan standar deviasi sebesar 3607104385 artinya nilai mean periode 2019-2023 lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov Smirnov Tes*. Pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov Tes* yaitu apabila data menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Tes*.

Tabel 4.2
Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		395
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18792477
Most Extreme Differences	Absolute	,167
	Positive	,167
	Negative	-,089
Test Statistic		,167
Asymp. Sig. (2-tailed)		,070 ^c

a. Test distribution is Normal.

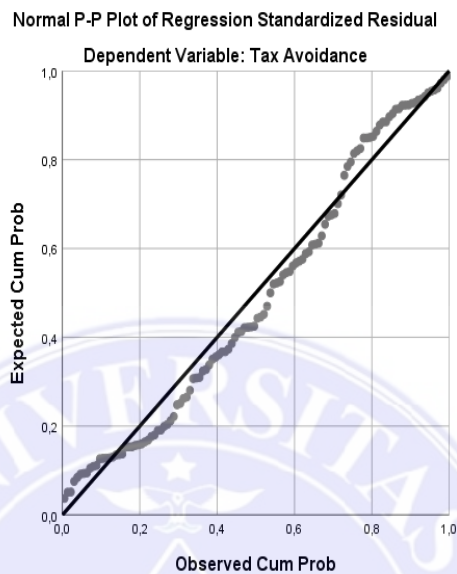
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Olahan SPSS.

Pada hasil uji *Kolmogorov Smirnov* yang telah dilakukan, diperoleh nilai Signifikan sebesar $0,070 > 0,05$. Menurut Ghozali (2021: 196), jika nilai Signifikansi normalitas melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan sebaliknya. Pada hasil tabel 4.2 diatas, dengan nilai signifikan $0,070 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas P-P Plot



Sumber : Data Olahan SPSS.

Pada Hasil Uji Normalitas diatas menunjukkan bahwa probabilitas plot memiliki pola distribusi normal karena data berada disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Dalam pengambilan keputusan untuk mengetahui tidak adanya multikolinearitas adalah dengan cara melihat nilai *tolerance*, *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 menunjukkan bahwa adanya multikolinearitas pada model regresi. Dan apabila nilai VIF lebih besar dari 10 maka ada masalah dalam multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	,696	,200		3,486	,001		
Resiko Perusahaan	1,222	,900	,069	9,358	,005	,985	1,015
Intensitas Modal	3,231	,430	,028	12,538	,001	,977	1,023
Konservatisme Akuntansi	1,567	,670	,024	10,466	,042	,986	1,014

a. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Sumber : Data Olahan SPSS.

Pada hasil Uji Multikolinearitas diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

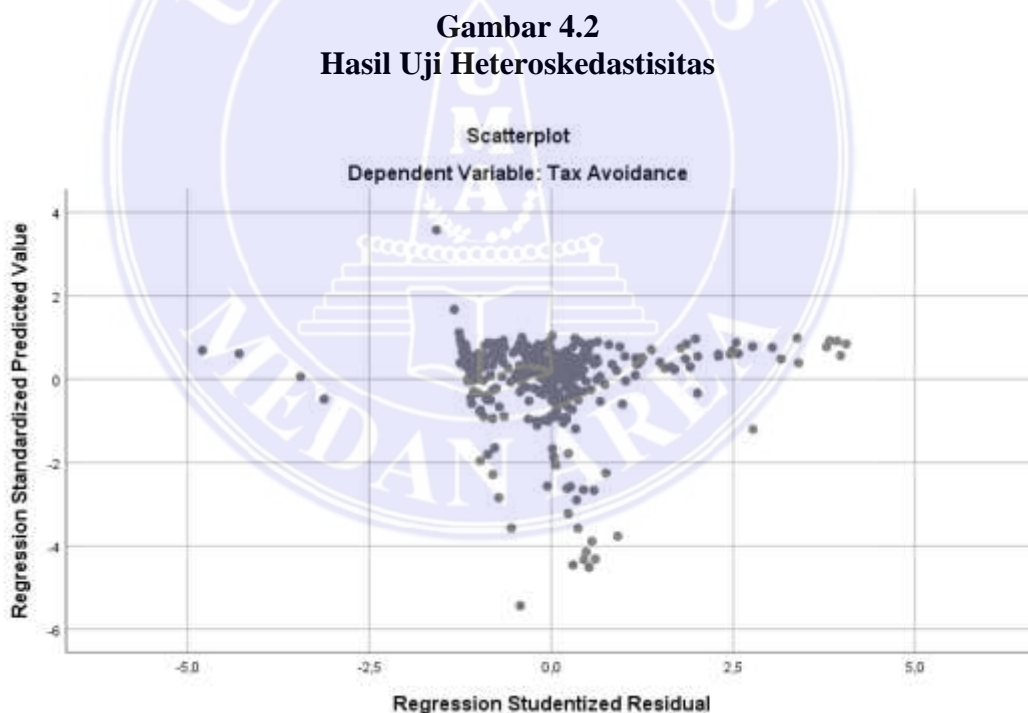
1. Pada hasil variabel Risiko Perusahaan memperoleh hasil nilai *tolerance* sebesar ,985 dan hasil nilai VIF sebesar 1,015. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Risiko perusahaan tidak mengalami adanya masalah multikolinearitas disebabkan karena nilai *tolerance* lebih tinggi dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.
2. Pada hasil variabel Intensitas Modal memperoleh hasil nilai *tolerance* sebesar ,977 dan hasil nilai VIF sebesar 1,023. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Intensitas Modal tidak mengalami adanya masalah multikolinearitas disebabkan karena nilai *tolerance* lebih tinggi dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.
3. Berdasarkan hasil variabel Konservatisme Akuntansi memperoleh hasil nilai *tolerance* sebesar ,986 dan hasil nilai VIF sebesar 1,014. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Konservatisme Akuntansi tidak mengalami

adanya masalah multikolinearitas disebabkan karena nilai *tolerance* lebih tinggi dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menurut Ghazali (2021 :178) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, Regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model regresi dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%.



Pada Hasil Uji Heteroskedastisitas diatas, dapat disimpulkan bahwa pola titik distribusi menyebar. Sehingga berdasarkan data diatas maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.3.4 Hasil Uji Glejser

Tabel 4.4
Hasil Uji Glejser

		Coefficients ^a	
		t	Sig.
Model			
1	(Constant)	4,594	,001
	Risiko Perusahaan	-,116	,907
	Intensitas Modal	-,244	,807
	Konservatisme Akuntansi	-,927	,354

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data Olahan SPSS

Uji Heteroskedastisitas menggambarkan bahwa semua variabel mempunyai nilai signifikansi 0,907 dan 0,354, yang bermakna lebih dari 5% atau 0,05. Tidak adanya heteroskedastisitas merupakan salah satu interpretasi yang baik.

4.3.5 Hasil Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021:162) Uji Autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah ada penyimpangan asumsi klasik yang dikenal sebagai autokorelasi dalam penelitian regresi. Autokorelasi merujuk pada hubungan yang mungkin terjadi antara residual (sisa) dalam suatu observasi dengan residual pada observasi lain dalam model regresi. Persyaratan umum untuk melakukan uji autokorelasi memakai uji Durbin-watson (uji DW) yaitu:

4. Jika nilai statistik DW (d) $< dL$ atau $> (4 - dL)$, maka hipotesis nol ditolak, yang mengindikasikan terdapatnya autokorelasi.

5. Jika nilai d berada di antara dU dan $(4 - dU)$, maka hipotesis nol diterima, menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi tersebut.
6. Apabila nilai d berada dalam kisaran antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka hasil uji autokorelasi tidak memberikan hasil yang definitif. Nilai dU dan dL dapat ditemukan dalam Tabel Statistik Durbin-Watson, yang tergantung pada jumlah pengamatan dan jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian regresi.

Pada kriteria pengambilan keputusan dari autokorelasi tersebut, maka hasil uji autokorelasi yang telah diuji terdapat pada tabel 4.4 sebagai berikut ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,883 ^a	,717	,701	2,3913918	1,896

a. Predictors: (Constant), Konservatisme Akuntansi, Resiko Perusahaan, Intensitas Modal

b. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Sumber : Data Olahan SPSS.

Pada uji *durbin watson* dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebesar 1,896. Untuk DU diperoleh nilai sebesar 1,7189 dan DL diperoleh nilai sebesar 1,6853. Hasil DU dan DL diperoleh melalui tabel *durbin watson* dengan jumlah n (sampel penelitian) sampel penelitian sebesar 395 data dan k (variabel bebas) berjumlah 3 variabel bebas. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada penelitian ini dengan ketentuan sebagai berikut.

1. $DU < DW < 4-DU$
2. $1,7189 < 1,896 < 4-1,7189$

$$3. 1,7189 < 1,896 < 2,3548.$$

Pada hasil dan ketentuan autokorelasi yang positif dan negative yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi positif maupun negatif sehingga dapat dilanjutkan untuk uji selanjutnya.

4.4 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis tentang hubungan dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen. Berikut hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.6
Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta
		B	Std. Error	
1	(Constant)	,696	,200	
	Resiko Perusahaan	1,222	,900	,069
	Intensitas Modal	3,231	,430	,028
	Konservatisme Akuntansi	1,567	,670	,024

a. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Sumber : Data Olahan SPSS.

Pada Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda diatas, maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,696 + 1,222 \text{ Risiko Perusahaan} + 3,231 \text{ Intensitas Modal} + 1,567 \text{ Konservatisme Akuntansi} + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konstanta (a) sebesar 0,696 menyatakan bahwa jika Resiko Perusahaan, Intensitas Modal dan Konservatisme Akuntansi dianggap nilainya 0, maka *Tax avoidance* adalah sebesar 0,696.
2. Nilai koefisien regresi Resiko Perusahaan diperoleh sebesar 1,222 yang menunjukkan hubungan yang searah positif. Hal ini menyatakan bahwa, jika variabel Resiko Perusahaan naik satu-satuan dengan asumsi variabel tetap maka variabel *Tax avoidance* meningkat sebesar 1,222%.
3. Nilai koefisien regresi Intensitas Modal diperoleh sebesar 3,231 yang menunjukkan hubungan yang searah positif. Hal ini menyatakan bahwa, jika Variabel Intensitas Modal naik satu-satuan dengan asumsi variabel tetap maka variabel *Tax avoidance* meningkat sebesar 3,231%.
4. Nilai koefisien regresi Konservatisme Akuntansi diperoleh sebesar 1,567 yang menunjukkan hubungan yang searah positif. Hal ini menyatakan bahwa, jika variabel Konservatisme Akuntansi naik satu-satuan dengan asumsi variabel tetap maka variabel *Tax avoidance* meningkat sebesar 1,567%.

4.5 Hasil Uji Hipotesis

4.5.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel yakni variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Resiko Perusahaan, Intensitas Modal dan Konservatisme Akuntansi, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tax avoidance*. Hasil hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	,696	,200		3,486	,001
Resiko Perusahaan	1,222	,900	,069	9,358	,005
Intensitas Modal	3,231	,430	,028	12,538	,001
Konservatisme Akuntansi	1,567	,670	,024	10,466	,042

a. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Sumber : Data olahan SPSS.

Dalam uji statistik t yang telah dilakukan, seluruh variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pada hasil uji t dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengaruh Resiko Perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Pada hasil uji t yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai t hitung > t tabel yakni $9,358 > 1,649$ dan nilai signifikan sebesar $0,005 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Resiko Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023

2. Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax avoidance*

Pada hasil uji t yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai t hitung > t tabel yakni $12,538 > 1,649$ dan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Intensitas Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

3. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax avoidance*

Pada hasil uji t yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai t hitung $>$ t tabel yakni $10,466 > 1,649$ dan nilai signifikan sebesar $0,042 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023

4.5.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara keseluruhan (simultan) terhadap variabel terikat. Berikut adalah hasil dari uji signifikansi simultan (Uji F) terdapat pada tabel 4.7 :

Tabel 4.8
Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,375	6	5,125	13,896	,043 ^b
	Residual	2224,596	389	5,719		
	Total	2239,971	395			

a. Dependent Variable: *Tax avoidance*

b. Predictors: (Constant), Konservatisme Akuntansi, Resiko Perusahaan , Intensitas Modal
Sumber : Data diolah SPSS.

Pada hasil pengujian Uji F didapat nilai F hitung sebesar $13,896 >$ F tabel sebesar $3,87$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,043 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, sesuai dengan kaidah pengujian maka dapat disimpulkan Resiko Perusahaan, Intensitas Modal dan Konservatisme Akuntansi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

4.5.3 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Uji ini dapat dilihat dari probabilitas nilai *Adjusted R Square* pada penelitian yang telah dilakukan yakni pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji Determinasi R^2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,883 ^a	,717	,701	2,3913918	1,896

a. Predictors: (Constant), Konservatisme Akuntansi, Resiko Perusahaan, Intensitas Modal

b. Dependent Variable: *Tax avoidance*

Sumber : Data olahan SPSS.

Pada hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan, diperoleh nilai determinasi yang menunjukkan nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini sebesar 0,701 atau 70,1%. Hal ini menyatakan bahwa seluruh variabel independen yakni disimpulkan Resiko Perusahaan, Intensitas Modal dan Konservatisme Akuntansi mampu mempengaruhi *Tax avoidance* sebesar 70,1% dan sisanya sebesar 29,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.6 Pembahasan

1. Pengaruh Risiko Perusahaan Terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai t hitung $>$ t tabel yakni $9,358 > 1,649$ dan nilai signifikan sebesar $0,005 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Risiko Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023

Eksekutif perusahaan membuat sebuah keputusan untuk perusahaan dan setiap keputusan tersebut mengandung risiko perusahaan yang berhubungan dengan karakteristik eksekutif, apakah termasuk *risk taker* ataupun *risk averse*. Risiko perusahaan adalah cerminan kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan dapat mengindikasikan apakah mempunyai karakter *risk taker* atau *risk averse* terhadap suatu keputusan. Oleh karena itu, risiko perusahaan berpengaruh terhadap keputusan terkait *Tax avoidance*.

Teori agensi menghubungkan risiko perusahaan dengan *Tax Avoidance* melalui konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer). Manajer, yang bertindak sebagai agen, mungkin menggunakan *Tax Avoidance* untuk tujuan pribadi mereka, seperti memanipulasi laporan untuk menutupi kinerja yang buruk dan menghindari pemecatan. Risiko yang timbul adalah *agency cost* (biaya keagenan) yang menyebabkan manajer melakukan tindakan agresif dalam penghindaran pajak demi kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan pemilik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah & Nurhasanah, (2020) menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh pada

Tax avoidance. Perusahaan yang memiliki risiko perusahaan yang rendah eksekutifnya bersifat *risk averse* cenderung menyajikan laporan keuangan lebih tertutup, sehingga peluang untuk melakukan penghindaran pajak (*Tax avoidance*) menjadi tinggi.

2. Pengaruh Intensitas Modal Terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai t hitung > t tabel yakni $12,538 > 1,649$ dan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Intensitas Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

Intensitas modal merupakan keputusan untuk meningkatkan bahwa perusahaan melalui investasi pada aktiva tetap untuk mengurangi beban pajak (Putri & Yanti, 2022). Perusahaan yang memiliki modal yang lebih besar memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak, karena perusahaan yang cenderung berinvestasi pada aset tetap akan menimbulkan depresiasi yang lebih besar, yang pada gilirannya akan meningkatkan tanggung jawab pajak perusahaan. (Madjid & Akbar, 2023).

Hubungan teori agensi dengan intensitas modal terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) bersifat kompleks dan memiliki dua pandangan yang berlawanan: positif (manajemen menggunakan aset tetap untuk mengelola depresiasi dan meminimalkan pajak) dan negatif (manajemen tidak sengaja

mengumpulkan aset tetap, sehingga tidak mempengaruhi *tax avoidance*). Teori agensi menjelaskan bahwa manajer memiliki kendali atas keputusan investasi aset tetap dan memanfaatkan depresiasi sebagai alat untuk mengurangi laba kena pajak perusahaan, yang mendorong praktik *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Madjid & Akbar (2023) yang menjelaskan bahwa variabel Intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi Intensitas Modal perusahaan maka semakin tinggi kesempatan untuk melakukan perusahaan penghindaran pajak.

3. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai t hitung $> t$ tabel yakni $2,136 > 1,65798$ dan nilai signifikan sebesar $0,035 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

Konservatisme akuntansi adalah sikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi pada perusahaan. Prinsip konservatisme akuntansi memiliki 2 (dua) alternatif yaitu melaporkan jumlah yang lebih signifikan dan melaporkan jumlah yang lebih kecil. Prinsip konservatisme mendorong akuntan untuk melaporkan jumlah kewajiban secara signifikan, jumlah aset dan juga jumlah laba bersih yang lebih rendah (Hoesada, 2020).

Hubungan antara Teori Agensi, Konservatisme Akuntansi, dan *Tax avoidance* adalah kompleks, di mana teori agensi memandang *Tax avoidance* sebagai potensi konflik antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal), sementara konservatisme akuntansi dapat membatasi *Tax avoidance* dengan meningkatkan kehati-hatian pelaporan, atau dalam beberapa kasus, dapat mendorong *Tax avoidance* melalui pengakuan dini beban yang memengaruhi laba, sehingga mengurangi dasar pajak. Hasil penelitian bervariasi, dengan beberapa menemukan efek negatif konservatisme terhadap *tax avoidance*, dan yang lain menunjukkan efek positif.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alvionita et al. (2021) bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*. Hal ini dikarenakan prinsip Konservatisme Akuntansi akan mengakui beban sedini mungkin dan hanya mengakui pendapatan ketika sudah diterima.

4. Pengaruh Pengaruh Risiko Perusahaan, Intensitas Modal dan Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023

Berdasarkan hasil pengujian Uji F didapat nilai F hitung sebesar 13,896 > F tabel sebesar 3,87 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, sesuai dengan kaidah pengujian maka dapat disimpulkan Risiko Perusahaan, Intensitas Modal dan Konservatisme Akuntansi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan *Tax avoidance* pada

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

Menurut bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel penghindaran pajak (*Tax avoidance*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayu & Venusita (2024) bahwa konservatisme akuntansi mempengaruhi *Tax avoidance* pada perusahaan manufaktur dalam penelitiannya. Dan Intensitas Modal berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

